

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Kitab Kidung Agung merupakan salah satu dari tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama. Kitab ini dapat dikategorikan sebagai kitab yang kecil karena hanya terdiri dari 117 ayat.¹ Walaupun demikian, proses penerimaan kitab ini menjadi bagian dari kanon tidak mudah, termasuk di kalangan orang Yahudi sendiri.² Hal ini terjadi karena kitab ini sangat unik dan berbeda dengan kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Salah satu indikasi kuat yang membuat sebuah kitab dapat diterima sebagai bagian dari kanon adalah adanya pembahasan tentang Allah. Namun di dalam kitab ini bukan hanya tidak ada pembahasan tentang Allah, bahkan sama sekali tidak ada penyebutan kata Allah atau Tuhan.³ Selain itu, kitab ini juga

1. G. Lloyd Carr, *The Song of Solomon* (TOTC17; Downers Grove: IVP, 1984), 15.

2. W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Old Testament Survey*, edisi ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 510.

3. Ada beberapa versi Alkitab terjemahan bahasa Inggris (ESV dan NASB), termasuk Alkitab bahasa Indonesia terjemahan LAI versi TB 1974, yang memperlihatkan bahwa di kitab ini terdapat satu kali penyebutan nama Tuhan, yaitu di pasal 8:6. Selain berbagai versi terjemahan tersebut, juga ada beberapa sarjana yang meyakini hal yang sama (misalnya Roland Murphy, *The Song of Songs* [Hermeneia; Minneapolis: Fortress Press, 1990], 192; Richard Hess, *Song of Songs* [BCOTWP; Grand Rapids: Baker, 2005], 240). Secara spesifik, penyebutan tersebut menunjuk kepada kata *שְׁלֵהֶבְתִּיהָ* yang diyakini terdiri dari dua kata, yaitu *שְׁלֵהֶבְתִּיהָ* dan *יָהּ*. Kata kedua ini diyakini sebagai singkatan dari kata *יְהוָה* yang berarti Tuhan. Carr dan Marvin Pope dengan tegas menolak pandangan di atas. Carr berpendapat bahwa kata kedua tersebut “simply a use of a standard idiom for the superlative” (Lih. Carr, *The Song of Solomon*, 171), sedangkan Pope berkata, “To seize upon the final consonants *yh* as the sole reference to the God of Israel in the entire Canticle is to lean on very scanty and shaky support” (Lih. Marvin H. Pope, *Song of Songs* [AB; New York: Doubleday & Company, 1977], 671). Namun ada juga sarjana (Othmar Keel, Tremper Longman, Duane Garrett, Iain Duguid) yang meyakini bahwa memang kata kedua tersebut berasal dari kata Yahweh, akan tetapi memang tidak diterjemahkan dengan arti tersebut. Keel setuju dengan Carr bahwa kata kedua tersebut disatukan dengan kata pertama untuk menciptakan sebuah kata yang mengandung unsur superlatif. Ia berkata, “Hebrew frequently combines a noun with Yah(weh) to build a superlative.” Lih. Othmar Keel, *The Song of Songs* (CC; Minneapolis: Fortress Press, 1994), 275. Longman juga setuju dengan pendapat dari Keel. Lih. Tremper Longman III, *Song of Songs* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 212-13. Garrett berkata, “שְׁלֵהֶבְתִּיהָ should not be taken as an actual reference to the name of God. The ending

sama sekali tidak mengandung kata-kata bernuansa religius seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang lain.⁴ Nuansa yang justru tampak dari kata-kata yang dipakai di dalam kitab ini adalah nuansa erotis.⁵ Kata-kata yang dipakai adalah kata-kata yang penuh dengan gairah serta mengandung unsur seksualitas. Kata-kata tersebut juga banyak yang dapat dikategorikan sebagai *hapax legomena*, yaitu kata-kata yang hanya terdapat satu kali di seluruh Perjanjian Lama.⁶ Oleh sebab itu, hal ini telah menghadirkan pergumulan dan tantangan bagi para penafsir kitab ini, bahkan terdapat banyak perbedaan pendapat.⁷ Kitab kecil ini ternyata telah menjadi kitab yang sulit.⁸

Kesulitan yang muncul dari kitab ini adalah cara untuk membaca dan memahami kitab ini dengan tepat sehingga dapat menemukan makna teologis yang tepat. Tremper Longman dan Raymond Dillard mengatakan, “Perhaps no other biblical books has been read so differently from one time period to another.”⁹ Pada umumnya perbedaan tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok alegoris dan kelompok literal.

here has virtually lost all theological significance, and it simply functions adjectivally for “mighty” or the like.” Lih. Duane Garrett dan Paul R. House, *Song of Songs/Lamentations* (WBC23B; Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2004), 255. Duguid menerjemahkan kata tersebut sebagai “an Almighty flame.” Lih. Iain M. Duguid, *The Song of Songs* (TOTC19; Downers Grove: IVP, 2015), 155. Jadi dapat disimpulkan bahwa memang Kidung Agung tidak mengandung kata Allah atau Tuhan.

4. Carr, *The Song of Solomon*, 43.

5. LaSor, Hubbard, dan Bush, *Old Testament Survey*, 511.

6. Topik ini dibahas khusus oleh Cornelius Kuswanto dalam disertasinya. Ia mengatakan bahwa ada perdebatan mengenai jumlah *hapax legomena* di kitab ini, tetapi di dalam disertasinya ia menunjukkan bahwa jumlahnya ada empat puluh satu. Lih. Cornelius Kuswanto, “Absolute *Hapax Legomena* in the Book of Song of Songs and Their Translations into the Indonesian Language” (Disertasi *DTh*, The South East Asia Graduate School of Theology, 1999), 1-2, 35.

7. Paul House, *Old Testament Theology* (Downers Grove: IVP, 1998), 463.

8. Carr, *The Song of Solomon*, 15.

9. Tremper Longman III dan Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, edisi ke-2 (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 289.

Pemahaman secara alegoris dimulai oleh para rabi Yahudi yang membaca dan memahami kitab ini secara rohani.¹⁰ Pemahaman rohani tersebut terkait dengan relasi antara bangsa Israel dengan Allah. Salah satu rabi Yahudi yang memiliki pandangan ini adalah rabi Akiva (100AD). Ia meyakini bahwa kitab ini adalah kitab yang paling kudus di antara seluruh kitab Perjanjian Lama sehingga tidak boleh sembarangan dipergunakan, misalnya dalam acara pernikahan. Ia berkata bahwa orang yang menyanyikan isi kitab ini dalam sebuah pernikahan tidak akan mendapatkan bagian dalam kehidupan yang akan datang.¹¹

Penafsiran alegoris yang dilakukan oleh rabi Yahudi juga diikuti oleh bapa-bapa gereja mula-mula. Perbedaannya dengan pemahaman orang Yahudi adalah penafsiran terhadap sosok sepasang kekasih di Kidung Agung. Jika para rabi Yahudi memahami sang gadis adalah bangsa Israel dan kekasihnya adalah Allah, bapa-bapa gereja memahami sang gadis adalah orang percaya dan kekasihnya adalah Kristus. Bapa-bapa gereja yang menafsirkan Kidung Agung secara alegoris adalah Hippolitus dari Roma, Origen, Jerome, Gregorius dari Nissa, Gregorius Agung dan Agustinus.¹²

10. Rabbi A. J. Rosenberg mengatakan, "In view of the Rabbis' reverence for this Book, it doubtless deals with matters of great religious significance." Lih. Rabbi A. J. Rosenberg, "The Midrashic Approach to the Song of Songs" dalam *The Five Megilloth*, diedit oleh A. Cohen (New York: The Soncino Press, 1984), 16. Hal yang sama juga dikatakan oleh Rabbi S. M. Lehrman yang mengatakan, "From early times it was felt that this story possessed an allegorical interpretation; otherwise the inclusion of a secular love-tale in the Biblical canon could hardly be justified." Lih. Rabbi Dr S. M. Lehrman, "Introduction to the First Edition of Song of Songs" dalam *The Five Megilloth*, diedit oleh A. Cohen (New York: The Soncino Press, 1984), 46. Walaupun demikian, awal mula dari metode penafsiran ini sangat sulit untuk ditemukan. Garrett mengatakan, "The origin of Jewish allegorism is unknown." Lih. Garrett dan House, *Song of Songs/Lamentations*, 60. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Murphy ketika ia berkata, "In short, the classical Jewish interpretation of the Song came to be "allegorical," but we are unable to trace the roots of this interpretation with any certainty or even to be sure that it began in pre-Christian times." Lih. Murphy, *The Song of Songs*, 14.

11. O. Palmer Robertson, *The Christ of Wisdom: A Redemptive-Historical Exploration of the Wisdom Books of the Old Testament* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2017), 329.

12. Garrett dan House, *Song of Songs/Lamentations*, 64. Origen, sebagai salah satu penafsir alegoris terhadap Kidung Agung, menafsirkan kitab ini secara alegoris karena menurut dirinya seseorang yang mencoba memahami kitab ini secara literal adalah tindakan yang berbahaya.

Penafsiran ini juga masih berlangsung di abad pertengahan, misalnya tafsiran Kidung Agung yang ditulis oleh Bernard dari Clairvaux yang berjudul “*86 Sermons on the Song of Songs*.”¹³ Bernard memahami bahwa “The Song provides the more constructive lesson of building up one’s mystical union with God. After all, the bride is the individual soul who desires God, and the groom is God. Their union is the desired mystical union between the two.”¹⁴ Contoh pemahaman Bernard tersebut adalah tafsirannya terhadap Kidung Agung 2:15. Ketika Bernard membaca, memperhatikan dan merenungkan kata “kami” di dalam ayat tersebut, akhirnya ia menghubungkan hal tersebut dengan Yesus yang bersedia mengosongkan diri seperti yang dicatat oleh Paulus dalam Filipi 2:7. Mengapa Yesus mau mengosongkan diri? Bernard berkata bahwa karena Ia sangat mengasihi manusia sehingga “Love prevails even with God” dan membuat diri-Nya bersedia datang ke dalam dunia.¹⁵ Penafsiran alegoris ini juga masih dipegang oleh beberapa sarjana di

Pemahaman literal berbahaya karena bagi dirinya nuansa erotis, gairah dan hasrat seksual adalah sesuatu yang bersifat negatif. Ia berkata, “[P]assion [is] something certainly shameful ... especially among those who do not know how to elevate themselves from the flesh to the Spirit.” Lih. Andre LaCocque, *Romance, She Wrote: A Hermeneutical Essay on Song of Songs* (Harrisburg: Trinity Press International, 1998), 11. Oleh sebab itu, bagi orang-orang tersebut, ia menasihati agar mereka lebih baik sama sekali tidak membaca dan mempelajari kitab ini supaya tidak semakin jatuh ke dalam dosa seksual. Lih. Edmee Kingsmill, *The Song of Songs and the Eros of God* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 15. Ia bukan hanya menasihati orang lain untuk mewaspadaai bahaya seksualitas, tetapi ia juga melakukan tindakan yang sangat ekstrim atas dirinya sendiri supaya tidak terperangkap di dalam seksualitas, yaituengebiri dirinya. Lih. Debra Hirsch, *Redeeming Sex: Naked Conversations about Sexuality and Spirituality* (Downers Grove: IVP, 2015), 34.

13. Emero Stiegman, “Bernard of Clairvaux, William of St. Thierry, the Victorines,” dalam *The Medieval Theologians*, diedit oleh G. R. Evans (Oxford: Blackwell Publishing, 2001), 131. Delapan puluh enam kotbah yang ditulis oleh Bernard tersebut hanya terdiri dari tafsiran terhadap dua pasal pertama dari Kidung Agung. Ia tidak berhasil menyelesaikan semuanya karena pada tahun 1153 meninggal dunia. Lih. Robertson, *The Christ of Wisdom*, 330.

14. Longman, *Song of Songs*, 32.

15. David E. Fredrickson, *Eros and the Christ: Longing and Envy in Paul’s Christology* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 71-72. Peristiwa Inkarnasi Kristus bagi Bernard adalah peristiwa yang penting dalam upaya Allah membawa manusia kembali kepada-Nya. Ia berkata, “I think this is the principal reason why the invisible God willed to be seen in the flesh and to converse with humans as a human. He wanted to recapture the affections of carnal beings who were unable to

zaman ini, misalnya Larry L. Lyke yang mengatakan bahwa Kidung Agung adalah salah satu kitab di Perjanjian Lama yang mengandung teologi kasih.¹⁶

Pertanyaannya adalah apakah usaha untuk menafsirkan kitab ini secara alegoris dapat menyelesaikan keanehan dan perbedaan pengajaran seperti yang disebutkan oleh para penafsir kelompok ini? Contohnya adalah penafsiran terhadap payudara wanita (1:13, 4:5 dan 7:3, 7,8). Garrett menunjukkan bahwa penafsiran terhadap hal ini bukannya seragam, melainkan sangat beragam, seperti "... Moses and Aaron, or the two tablets of the Decalogue, or mathematical reasoning, or Christian pastors, or the two testaments of the Christian Bible, or the church as a whole, or the two ordinances of Protestant worship, or the beauty of the church in the eyes of Christ."¹⁷ Mengapa bisa sangat beragam? Hal ini disebabkan karena sebenarnya penafsiran alegoris bersifat subjektif sehingga antara seorang penafsir dengan penafsir lainnya bisa memiliki pemahaman yang berbeda mengenai maksud sebenarnya dari yang disimbolkan.¹⁸

Longman menyoroiti penafsir yang memahami kedua payudara wanita sebagai lambang dari kedua bagian Alkitab orang Kristen dan berkata bahwa

live in any other way, by first drawing them to the salutary love of his own humanity, and then gradually to raise them to a spiritual love." Lih. Stiegman, "Bernard of Clairvaux, William of St. Thierry, the Victorines," 132.

16. Larry L. Lyke, *I Will Espouse You Forever: The Song of Songs and the Theology of Love in the Hebrew Bible* (Nashville: Abingdon Press, 2007), xii. Teologi kasih yang dimaksudkan oleh Lyke adalah kasih antara Allah dengan bangsa Israel dan dengan gereja. Argumentasi Lyke dalam memahami kitab ini secara alegoris adalah keraguannya atas kemungkinan adanya jaminan yang kuat dari Alkitab sendiri jika memahami kitab ini secara literal, yaitu dalam nuansa erotis. Argumentasi Lyke ini sama dengan argumentasi yang, menurut Longman, diajukan oleh para penafsir alegoris sebelum abad ke-19, yaitu timbulnya pemikiran bahwa adanya kitab yang membahas tentang seksualitas di Alkitab adalah hal yang aneh dan berbeda dengan pengajaran yang terdapat di kitab lainnya. Lih. Longman, *Song of Songs*, 36.

17. Garrett hanya menyebutkan adanya macam-macam tafsiran alegoris terhadap kedua payudara wanita tanpa menyebutkan nama sarjana yang menafsirkan makna tersebut. Garrett dan House, *Song of Songs/Lamentations*, 74.

18. Garrett dan House, *Song of Songs/Lamentations*, 74.

penafsiran tersebut justru menjadi aneh karena sama sekali tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat dari Alkitab.¹⁹ Argumentasi Longman sangat masuk akal, karena bagaimana mungkin penulis kitab ini akan berpikir bahwa tulisannya akan menjadi bagian dari kanon dan bagaimana mungkin ia dapat mengetahui bahwa Alkitab akan terbagi menjadi dua perjanjian. Garrett mengatakan, “To put it bluntly, the Song of Songs really is a song about kisses, physical beauty, and sexual union. When Song 4:5 mentions female breasts, it means female breasts.”²⁰

Contoh penafsiran terhadap payudara di atas menunjukkan bahwa usaha untuk menafsirkan kitab ini secara alegoris justru menimbulkan lebih banyak kesulitan. Oleh sebab itu, penafsiran alegoris yang sebenarnya bermaksud baik ini telah ditolak sejak abad ke-19.²¹ Sejak saat itu para penafsir pada umumnya lebih menyetujui untuk menafsirkan Kidung Agung secara literal. Lloyd Carr mengatakan,

... interprets the Song as what it appears naturally to be –a series of poems which speak clearly and explicitly of the feelings, desires, concerns, hopes and fears of two young lovers –without any need to allegorize or typologize or dramatize to escape the clear erotic elements present in the text.²²

Longman, sebagai salah satu sarjana yang juga menolak penafsiran alegoris, berkata, “However, there is absolutely nothing in the Song of Songs itself that hints of a meaning different from the sexual meaning.”²³ Hal yang sama diyakini oleh O. Palmer Robertson ketika ia berkata,

19. Longman, *Song of Songs*, 36-37.

20. Garrett dan House, *Song of Songs/Lamentations*, 76.

21. Longman, *Song of Songs*, 35-36.

22. Carr, *The Song of Solomon*, 34. Keyakinan yang sama juga disampaikan oleh LaCocque. Ia berkata bahwa Kidung Agung “... sings Eros’s qualities from the inside, describing the beauty and the delight, the goodness and the pleasantness, the “desirability” and the wisdom, of the world of love.” Lih. LaCocque, *Romance, She Wrote*, 60.

23. Longman, *Song of Songs*, 36.

Yet nothing present in the text itself even remotely suggests that the various parts of the human anatomy in the Song mean something other than what is explicitly indicated. The heart of the Song inescapably resides in these intimacies of description. The message of the book will inevitably be lost once these intimacies are subjected to fanciful suppositions.²⁴

Penulis kitab ini memang secara literal sedang menggambarkan tentang dua insan yang saling jatuh cinta. Sepasang kekasih (sang gembala dan sang gadis) tersebut mengekspresikan cinta mereka dengan saling memuji kelebihan fisik masing-masing, dari ujung rambut di kepala sampai ujung kaki. Untaian kalimat yang disusun oleh penulis bukan hanya menyebut tentang bagian-bagian yang umum saja seperti rambut, gigi, bibir, mulut, leher dan kaki, namun dengan sangat terus terang dan penuh keberanian juga menyebutkan bagian-bagian dari tubuh wanita yang khususnya dianggap tabu untuk dibicarakan seperti payudara. Longman bahkan meyakini, meskipun dengan menggunakan metafora, penulis juga ada menyebut tentang alat kelamin dari wanita, yaitu vagina. Keyakinan tersebut didasarkan pada pemahamannya terhadap gambaran kebun dalam pasal 4:12.²⁵ Jadi sepasang kekasih di dalam kitab ini tidak menunjuk kepada Allah atau Kristus maupun umat Allah, baik orang Israel atau orang percaya, karena sebenarnya hal itu tidak mungkin.²⁶

Kidung Agung memang lebih tepat dipahami dan ditafsirkan secara literal. Namun, menurut Robertson, jika pembaca ingin mempelajari kitab ini serta menemukan makna teologis yang tepat darinya, penafsiran secara literal tersebut seharusnya didukung dengan membacanya dalam perspektif “redemptive-

24. Robertson, *The Christ of Wisdom*, 331.

25. Longman, *Song of Songs*, 152.

26. Robertson, *The Christ of Wisdom*, 330.

historical.” Perspektif ini meyakini bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk membangun relasi yang intim dengannya dengan memberkatinya dan memberinya perintah yang harus ditaati. Ketika manusia tidak menaati-Nya, Ia tidak secara total memutuskan relasi-Nya dengan manusia yang diciptakan-Nya, walaupun Ia harus mengusir mereka dari taman Eden sebagai konsekuensi dari dosa.²⁷ Perspektif ini meyakini bahwa Allah berkarya di dalam sejarah manusia untuk menyatakan keselamatan bagi manusia dan membawa manusia kembali memiliki keharmonisan dengan Allah, sesama dan ciptaan yang lain sama seperti sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, serta menikmati kembali berkat yang disediakan-Nya. Di dalam hal ini, termasuk relasi manusia di dalam pernikahan seperti yang dirancang Allah dalam Kejadian 2:21-25.²⁸ Di dalam perspektif tersebut pembaca dapat membaca dan memahami kitab ini dengan tepat, yaitu sebagai sarana untuk menolong manusia kembali terkoneksi secara intim dengan benar.

Perspektif *redemptive-historical* dapat menolong pembaca untuk melihat Kidung Agung menggambarkan seksualitas yang benar walaupun dengan bahasa yang erotis, yaitu seksualitas yang telah diperbaharui. Pembaca dapat memahami bahwa seks adalah hal yang Allah ciptakan dan berikan sebagai kebutuhan manusia. Allah bukan hanya memperhatikan kebutuhan rohani manusia, melainkan keseluruhan hidup manusia, termasuk kebutuhan jasmani seperti cinta dan seks.²⁹

27. O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenants* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1980), 91.

28. Robertson, *The Christ of Wisdom*, 336.

29. Carr, *The Song of Solomon*, 9.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk seksual. Paul Jewett menyebutnya sebagai “Man’s sexual duality” yang berarti bahwa manusia dapat dibagi menjadi dua jenis secara seksual, yaitu laki-laki dan perempuan.³⁰ Allah menciptakan manusia dengan seksualitas yang berbeda bertujuan supaya manusia dua seksualitas yang berbeda tersebut dapat membangun relasi yang intim, sebagai wujud nyata dari keintiman relasi manusia dengan Allah. Jewett mengatakan, “Man is not to be a solitary creature but one who is in partnership. This partner is one like himself who yet differs from him.”³¹

Ia memberikan identitas seksual ini kepada manusia supaya manusia dapat merasakan isi hati Allah yang sesungguhnya, yaitu merasakan “connectedness and intimacy” seperti diri-Nya di dalam ketigaan-Nya.³² Hal ini diwujudkan dalam pernikahan yang penuh dengan keharmonisan dan keintiman.³³ Di dalam pernikahan tersebut, Allah memberikan seks sebagai berkat-Nya.³⁴ Oleh sebab itu sepasang kekasih yang saling jatuh cinta dan menikah serta menikmati seks bukan

30. Identitas seksual ini adalah penting karena menunjukkan bahwa manusia adalah gambar Allah dalam pengertian bahwa Allah di dalam kekreatifan-Nya memang menciptakan *man’s sexual duality*, yaitu laki-laki dan perempuan. Lih. Paul K. Jewett, *Man as Male and Female* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 24.

31. Jewett, *Man as Male and Female*, 38.

32. Tara M. Owens, *Embracing the Body: Finding God in Our Flesh and Bone* (Downers Grove: IVP, 2015), 210.

33. Para penafsir pada umumnya menyetujui bahwa Kejadian 2:21-25 adalah narasi mengenai pernikahan pertama manusia. Bruce Waltke berkata, “This first marriage, set in the sacred temple-garden and designed by God, signifies the holy and ideal state of marriage.” Lih. Bruce K. Waltke & Cathi J. Fredricks, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 89. Gordon Wenham mengatakan bahwa pernikahan yang menyatukan dua insan di dalam keharmonisan dan keintiman ini adalah “God’s fatherly concern for man.” Lih. Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15* (WBC1; Waco: Word Books, 1987), 69, 87.

34. Owens, *Embracing the Body*, 215.

sesuatu yang menjijikkan, tetapi merupakan perayaan atas anugerah yang Tuhan karuniakan pada saat penciptaan.³⁵

Kejadian 2 menggambarkan keindahan pernikahan, cinta dan seks. Namun Kejadian 3 mencatat sebuah tragedi yang merusak keindahan tersebut, yaitu munculnya dosa karena ketidaktaatan manusia kepada Allah. Dosa telah merusak kesatuan, keintiman dan keharmonisan yang ada yang diindikasikan dengan beberapa hal, yaitu timbulnya rasa malu atas ketelanjangan mereka (ay. 7), saling menyalahkan (ay. 12) dan keinginan untuk saling mendominasi secara negatif (ay. 16). Pertanyaannya adalah apakah keharmonisan dan keintiman yang telah dirusak oleh dosa tersebut dapat dipulihkan kembali? Apakah laki-laki dan perempuan dapat saling bergairah tanpa didasari oleh keinginan untuk mendominasi, memanipulasi dan menyalahkan satu dengan lainnya?

Kitab Kidung Agung menunjukkan bahwa hal tersebut dapat terjadi. Robertson, dengan menggunakan perspektif *redemptive-historical*, mengatakan bahwa kitab Kidung Agung adalah kitab yang menunjukkan “a restoration of the beauties of the original marriage relationship established at creation. ... Instead, the purpose of the Song is to focus on the love between redeemed man and woman in the context of the cosmic Christ’s re-creative work.”³⁶ Kidung Agung menunjukkan pemulihan atas tiga indikasi dalam Kejadian 3 yang menggambarkan rusaknya relasi yang harmonis dan intim antara Adam dan Hawa.

Pemulihan tersebut ditunjukkan dengan sikap yang tidak saling menyalahkan, tetapi saling memuji (4:1-15; 5:10-16; 6:4-7:5). Dua insan di Kidung

35. LaCocque, *Romance, She Wrote*, 156.

36. Robertson, *The Christ of Wisdom*, 336, 339.

Agung juga menunjukkan kerendahan hati, yaitu ketika kekasih sang gadis rela datang dan memohon agar bisa bersama dengan orang yang dicintainya (2:8-14; 4:8; 8:13) dan diresponi oleh sang gadis (4:16; 8:14). Fakta ini adalah pemulihan atas relasi yang telah rusak sejak manusia jatuh ke dalam dosa.

Penulis Kidung Agung menggambarkan proses tersebut dengan menggunakan banyak gambaran yang dapat membuat pembaca teringat kembali akan taman Eden dalam Kejadian 2-3. Gambaran yang paling utama tentu adalah sepasang pria dan wanita di dalam sebuah kebun, sama seperti Adam dan Hawa di taman Eden. Penggunaan gambaran seperti ini di dalam ilmu sastra disebut dengan motif.

Motif adalah “salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata.”³⁷ Robert Alter mengartikannya sebagai “A concrete image, sensory quality, action, or object recurs through a particular narrative; ... it has no meaning in itself without the defining context of the narrative; it may be incipiently symbolic or instead primarily a means of giving formal coherence to a narrative.”³⁸ Para editor dari *Dictionary of Biblical Imagery* mengatakan bahwa motif adalah “a pattern that appears in a written text ... made up of a set of *conventions* – ingredients that recur so often in similar situations that they become expectations in the minds of writers and readers alike.”³⁹ Jadi motif adalah adanya bagian-bagian tertentu dari sebuah teks Alkitab

37. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, s.v. “motif.”

38. Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*, revised and updated (New York: Basic Books, 2010), 95. Bruce Waltke tampaknya juga menyetujui definisi Alter tersebut karena ia mengutipnya di dalam bukunya *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 117.

39. Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III (gen. eds.), *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: IVP Academic, 1998), xv.

yang dapat membawa pembacanya untuk teringat kembali akan hal yang sama – secara implisit maupun eksplisit- dari teks Alkitab yang lainnya.⁴⁰ Bagian-bagian tersebut dapat berupa sebuah kata, frasa, kalimat maupun nuansa yang ditimbulkan pada saat membaca sebuah teks. Adanya kesan kesamaan bagian tertentu dari sebuah teks dengan teks lainnya tidak hanya terjadi di antara dua teks, namun bisa juga terdapat di beberapa teks.

Waltke mengatakan bahwa motif adalah salah satu jenis dari *intertextuality*.⁴¹ Arti dari *intertextuality* menurut Waltke adalah “the phenomenon whereby one passage of Scripture refers to another.”⁴² Phyllis Tribble meyakini bahwa *intertextuality* juga terdapat di dalam Kidung Agung dan kitab ini secara spesifik merujuk kepada Kejadian 2-3.⁴³ Jika di dalam Kidung Agung terkandung *intertextuality*, pasti ada motif-motif tertentu yang juga terkandung di dalamnya. Hal ini tidaklah mengherankan karena penggunaan motif adalah salah satu teknik dari penulisan puisi.⁴⁴

Kidung Agung, dengan nuansa erotisnya, adalah kitab yang mengandung motif taman Eden dalam Kejadian 2-3. Hal yang menarik adalah kata Eden/taman Eden tidak muncul, tetapi motif dari taman Eden di Kejadian 2-3 tersebut sangat terasa dan terlihat di sepanjang kitab ini. Contoh yang dapat terlihat secara eksplisit

40. Yael Klangwisan, *Earthing the Cosmic Queen: Relevance Theory and the Song of Songs* (Oregon: Pickwick Publications, 2014), 112.

41. Waltke, *An Old Testament Theology*, 129. Di dalam buku ini, Waltke menyebutkan ada tujuh jenis *intertextuality*, yaitu *citation, key words and motifs, allusion, salvation history, prophecy, typology* dan *conceptualization*. Lih. Waltke, *An Old Testament Theology*, 128-42.

42. Waltke, *An Old Testament Theology*, 125.

43. Phyllis Tribble, *God and the Rhetoric of Sexuality* (Philadelphia: Fortress Press, 1978), 144.

44. Waltke, *An Old Testament Theology*, 117. Selain penggunaan motif, ia menunjukkan bahwa ada delapan belas macam teknik lainnya dalam penulisan puisi. Lih. Waltke, *An Old Testament Theology*, 116-25.

adalah kedua bagian ini sama-sama mencatat sepasang manusia –laki-laki dan perempuan- sebagai tokoh utamanya serta berbagai interaksi yang terjadi di antara mereka berdua –baik secara verbal maupun tindakan- yang menunjukkan bahwa mereka saling jatuh cinta. Contoh lainnya adalah kedua bagian firman Tuhan ini sama-sama memakai kebun/taman sebagai tempat terjadinya berbagai interaksi yang ada, termasuk binatang dan tumbuhan yang dipakai.⁴⁵

Trible melihat ketiadaan penyebutan nama Tuhan di Kidung Agung sebenarnya juga merupakan sebuah motif yang terdapat di Kejadian 2, terutama setelah proses penciptaan Hawa (ay. 23-24).⁴⁶ Trible juga melihat bahwa Kejadian 2:24 (laki-laki akan meninggalkan orang tuanya dan menjadi satu dengan istrinya) juga menjadi sebuah motif yang dipergunakan di dalam Kidung Agung. Ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki yang mendatangi perempuan dan Trible

45. Carr mengatakan bahwa kebun di Perjanjian Lama secara umum memiliki lima fungsi. Pertama, kebun sebagai tempat memproduksi makanan. Kedua, kebun sebagai tempat manusia dapat menemukan kepuasan yang sejati karena di sana Allah hadir dan mencurahkan berkat-Nya. Hal ini terkait erat dengan relasi antara manusia dengan Penciptanya. Ketiga, kebun tertutup yang berada di istana raja yang diperuntukkan secara khusus bagi keluarga kerajaan untuk berpesta atau menjadi tempat bagi raja untuk menenangkan diri ketika marah. Keempat, kebun sebagai tempat penyembahan kepada dewa asing. Contohnya adalah taman Uza, tempat raja Manasye dan Amon dikuburkan (2Raj. 21). Kelima, penggunaan kebun secara simbolis dalam kaitannya dengan relasi percintaan antara laki-laki dan perempuan. Di antara kelima fungsi tersebut, fungsi yang terkait dengan kebun di Kidung Agung adalah fungsi yang kelima. Lih. Carr, *The Song of Solomon*, 55-60.

46. Trible memperhatikan motif ini karena menyejajarkan puisi cinta di Kidung Agung dengan pernyataan Adam di Kejadian 2:23. Ia mengatakan bahwa ucapan Adam yang dicatat dalam Kejadian 2:23 adalah “the poem of eroticism” sama seperti Kidung Agung. Setelah Tuhan menciptakan dan mengantarkan Hawa pada Adam, Tuhan seakan-akan mengundurkan diri dan membiarkan Adam menikmati perjumpaannya yang pertama kali dengan lawan jenisnya dan menyampaikan pujian kepadanya dalam bentuk puisi. Lih. Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 145. Hal yang ingin Trible sampaikan adalah momen perjumpaan antara Adam dan Hawa adalah momen penyatuan yang sangat eksklusif. Ia berkata, “This communion is protected from intruders through the distancing of third-person narration, which describes for us but does not allow us to witness.” Lih. Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 103.

melihat bahwa itu juga yang terjadi di Kidung Agung, misalnya di pasal 5:1 dan 6:2.⁴⁷

Trible meyakini bahwa Kidung Agung mengandung motif Eden dan ia mengatakan bahwa pemakaian motif Eden di sini bertujuan untuk “redeems a love story gone awry” di dalam Kejadian 2-3.⁴⁸ Ia kemudian memperlihatkan cara penulis Kidung Agung menguraikan tujuannya tersebut, yaitu dengan membaginya menjadi lima bagian besar (1:2-2:7, 2:8-3:5, 3:6-5:8, 5:9-8:4, dan 8:5-14).⁴⁹ Pembagian kelima bagian tersebut ditandai dengan akhir yang hampir sama dari setiap bagian, terutama empat bagian pertama. Akhir dari setiap bagian yang dimaksud adalah seruan dari sang gadis kepada puteri-puteri Yerusalem (2:7, 3:5, 5:8, 8:4). Setelah itu Trible menunjukkan tema-tema yang bersinggungan antara Kidung Agung dengan Kejadian dengan penjelasan yang sangat sedikit, misalnya tentang kebun, tanaman-tanaman dan binatang-binatang yang ada di kebun.⁵⁰ Francis Landy menilai usaha Trible ini justru lebih berfokus kepada Kejadian 2-3 dibandingkan Kidung Agung itu sendiri dan “The levels of comparison are also somewhat mechanical.”⁵¹

Sarjana lain yang juga melihat bahwa di Kidung Agung mengandung motif Eden adalah Longman, Landy dan Yael Klangwisan. Longman mengatakan bahwa ketika seseorang membaca Kidung Agung memang akan membawa dirinya mengingat kembali Kejadian 1-3. Ia meyakini, dengan memakai istilah dari Trible,

47. Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 104, 152-53.

48. Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 144.

49. Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 152.

50. Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 158.

51. Francis Landy, *Paradoxes of Paradise: Identity and Difference in the Song of Songs*, edisi ke-2 (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011), 173.

Kidung Agung adalah buku yang mengisahkan tentang “redeemed sexuality.”⁵²

Longman menyebutkan beberapa bagian yang memang secara spesifik menggemakan kembali taman Eden di Kejadian 2-3, yaitu 1:15-17; 2:1-7, 8-17; 4:10-5:1; 6:1-3; 6:11-12; 7:7-11; 7:12-14.⁵³ Namun Longman ternyata tidak mengaitkan sama sekali ayat-ayat itu dengan Kejadian 2-3 ketika ia menguraikannya di bagian penafsirannya.

Landy menemukan adanya motif Eden di Kidung Agung dan memaparkannya dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh *Journal of Biblical Literature* pada tahun 1979.⁵⁴ Namun artikel tersebut, seperti diakui oleh Landy sendiri, secara spesifik hanya fokus kepada perbandingan antara kebun di Kejadian 2-3 dengan gambaran kebun yang dipakai di Kidung Agung.⁵⁵ Pemaparan yang lebih mendetil dituliskannya dalam buku *Paradoxes of Paradise*.⁵⁶ Longman memuji tulisan Landy dalam buku tersebut. Ia berkata bahwa Landy berada di posisi yang benar dengan memahami Kidung Agung sebagai puisi cinta.⁵⁷ Namun Longman juga memberikan kritik yang cukup tajam terhadap metode yang dipakai oleh Landy, yaitu menafsirkan Kidung Agung dengan menggunakan pendekatan psikologi. Landy memasukkan konsep dari Sigmund Freud dan Carl Jung ke dalam penafsirannya. Misalnya ketika ia berkata, “Each person, according to Jungian theory, is androgynous; an unconscious female element (the *anima*) exists in the male psyche,

52. Tremper Longman III, “Song of Songs: Theology of,” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* vol. 4, Willem A. VanGemeren (gen.ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1237.

53. Longman, *Song of Songs*, 65-66.

54. Francis Landy, “The Song of Songs and the Garden of Eden,” *JBL* 98/4 (1979): 513-28.

55. Landy, “The Song of Songs and the Garden of Eden,” 516.

56. Landy, *Paradoxes of Paradise*.

57. Longman, *Song of Songs*, 46.

and vice versa.”⁵⁸ Pendekatan yang dilakukan oleh Landy ini, menurut Longman, “Moreover, once again we encounter a type of allegory, in this case the allegory of one’s psyche, rather than an exposition of the text.”⁵⁹ Pemahaman Landy ini tentu bertentangan dengan Kejadian 1:27 yang dengan jelas menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan.

Yael Klangwisian mengatakan “I find primary Torah motif of the Garden of Eden signalled in the Song of Songs.”⁶⁰ Ia kemudian menguraikan pernyataannya tersebut dengan menggunakan teori yang ia sebut sebagai “Relevance Theory” yang diintegrasikan dengan metode yang lebih tua yang disebut “PRDS”.⁶¹ Penguraian Klangwisian tentang motif Eden dilakukannya di bab ketiga dari bukunya. Di bab tersebut ia memaparkan beberapa tema yang sama antara Kejadian dan Kidung Agung. Ia berkata, “The Song of Songs and Genesis have clear similarities. In both texts one woman and one man are the protagonists. In both texts this man and woman are in awe of each other and sexuality is as natural and unaffected as the idyllic world around them.”⁶² Beberapa persamaan yang ditunjukkan oleh

58. Landy, *Paradoxes of Paradise*, 57.

59. Longman, *Song of Songs*, 46-47.

60. Klangwisian, *Earthing the Cosmic Queen*, 113.

61. *Relevance Theory* adalah “a modern linguistic theory that aligns itself well to the hermeneutical process.” Teori ini ingin melihat kembali konteks pada saat sebuah tulisan dibuat. Tujuannya adalah supaya dapat menemukan dengan tepat maksud dari sang penulis ketika ia memilih setiap kata yang ingin dipakainya dan dirangkaikannya menjadi sebuah kalimat sehingga akhirnya menjadi sebuah tulisan. Sedangkan PRDS yang dimaksudkan oleh Klangwisian adalah “a rabbinic exegetical method” yang mempelajari sebuah teks secara berlapis karena meyakini bahwa setiap teks memiliki lapisannya masing-masing dengan makna yang semakin dalam. “P” adalah singkatan dari *peshat*, yaitu membaca teks sesuai dengan yang tertulis, “R” adalah *remez* yang berarti memperhatikan lebih mendetil setiap kata yang dipakai untuk mengetahui apakah memiliki maksud tertentu dan menggemakan kembali tentang sesuatu hal, “D” singkatan dari *derasha* yang berarti membaca teks sesuai dengan konteks pada saat teks tersebut ditulis, dan “S” adalah *sohd* sebagai langkah puncak sampai akhirnya dapat menemukan “mystical truth or secret.” Metode PRDS yang dipakai oleh Klangwisian di buku ini sampai di tahap “D” saja. Lih. Klangwisian, *Earthing the Cosmic Queen*, xxii-xxiii.

62. Klangwisian, *Earthing the Cosmic Queen*, 115.

Klangwisan, selain tentang sepasang pria dan wanita yang menjadi tokoh utamanya, adalah penyebutan nama-nama binatang dan tumbuh-tumbuhan, gairah untuk memakan buah, tidur dan bangun, dan ketelanjangan.⁶³ Namun, seperti Tribble dan Longman, Klangwisan juga tidak terlalu mendetil memaparkan tema-tema tersebut.

Pokok Permasalahan

Penguraian di bagian latar belakang masalah menunjukkan bahwa pembahasan mengenai keberadaan motif Eden di dalam Kidung Agung bukan topik yang benar-benar baru. Dari sejak tahun 1978, para sarjana yang disebutkan di atas telah memiliki keyakinan yang kuat akan adanya motif Eden di dalam kitab Kidung Agung.⁶⁴ Namun mereka hanya menyebutkannya sepintas tanpa penguraian yang mendetil. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penyelidikan yang lebih mendetil dengan mempertanyakan bagaimana penulis Kidung Agung menggunakan motif Eden untuk menggambarkan pemulihan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengeksplorasi setiap bagian dari Kidung Agung yang menunjukkan adanya motif Eden dalam Kejadian 2-3 untuk menjawab pertanyaan di bagian pokok permasalahan.

63. Klangwisan, *Earthing the Cosmic Queen*, 119, 125-27, 132-36.

64. Tribble memakai istilah "redeems a love story gone awry." Lih. Tribble, *God and the Rhetoric of Sexuality*, 144. Landy memakai istilah "a commentary on the garden of Eden," juga "a reenactment" dan "a hallucination." Lih. Landy, *Paradoxes of Paradise*, 172. Longman memakai istilah "echoes of the Garden of Eden." Lih. Longman, *Song of Songs*, 66. Klangsiwan dengan jelas memakai istilah "motif of the Garden of Eden". Lih. Klangwisan, *Earthing the Cosmic Queen*, 113.

2. Menunjukkan pesan teologis yang terkandung di dalam Kidung Agung berdasarkan perspektif motif Eden.

Pembatasan Masalah

Fokus utama dari tesis ini adalah motif Eden dalam Kejadian 2-3 yang terkandung di dalam Kidung Agung. Oleh sebab itu, penulis hanya akan membatasi penguraian tentang taman Eden di luar Kidung Agung ke Kejadian 2-3. Bagian lain dari Perjanjian Lama yang membahas tentang taman Eden akan diperhatikan jika memang diperlukan dan dapat mendukung argumentasi yang sedang dibangun penulis.

Batasan yang kedua adalah penulis tidak bermaksud untuk mengeksposisi dan mengeksegesis semua ayat yang terdapat di Kidung Agung, melainkan hanya ayat-ayat yang penulis yakin mengandung motif Eden.

Metodologi Penulisan

Penulisan tesis ini akan menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal, kamus teologi, dan literatur-literatur lain yang terkait dengan topik tesis ini. Di dalam proses penelitian tersebut, penulis juga akan memakai metode *intertextuality*, yaitu membandingkan antara teks dalam Kejadian 2-3 dengan teks dalam Kidung Agung, dengan tujuan dapat menemukan adanya motif yang sama dari kedua teks tersebut.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama dari tesis ini adalah bagian Pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Di bab kedua penulis akan menguraikan mengenai metode yang dipakai untuk menunjukkan adanya motif Eden di Kidung Agung, yaitu metode *intertextuality*. Secara spesifik, penulis akan memaparkan tentang definisi kata “motif” yang dipakai di dalam tesis ini. Penulis juga akan memberikan contoh penggunaan motif Eden di Perjanjian Lama, khususnya di beberapa kitab nabi-nabi seperti Yesaya, Yehezkiel dan Yoel. Pemilihan ketiga kitab ini karena mengandung kata Eden secara eksplisit, selain juga terdapat motif Eden secara implisit.

Di bab tiga penulis akan melakukan pembuktian adanya motif Eden di dalam Kidung Agung, walaupun kata tersebut tidak pernah dipakai secara eksplisit. Penulis akan melakukan proses eksegesis dan eksposisi untuk membuktikan bagian-bagian dari Kidung Agung yang mengandung motif Eden. Penulis akan menunjukkan kesamaan dari motif Eden yang terkandung di Kidung Agung dengan elemen taman Eden yang terdapat di Kejadian 2-3, baik kesamaan yang bersifat *strengthen* (memiliki penggambaran dan makna yang sama) maupun yang bersifat *reversal* (memulihkan kerusakan yang ada di Kejadian 3).

Di bab selanjutnya penulis akan menunjukkan bahwa penggunaan motif Eden dengan pendekatan *redemptive-historical* ini dapat menjadi alat untuk menolong pembaca memahami Kidung Agung dengan tepat serta menemukan makna teologis yang terkandung di dalam kitab ini. Pada akhirnya, penulis akan

mengakhiri tesis ini dengan penutup. Dalam bagian penutup ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan di dalam tesis ini serta saran mengenai topik *intertextuality* dan motif, baik motif Eden maupun motif lainnya, yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih luas.